

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Masyarakat yang hidup di perkotaan biasanya cenderung lebih individualis dibandingkan dengan masyarakat di pedesaan. Karena individu-individunya cenderung bersifat individualis, maka ikatan kekeluargaan di perkotaan cenderung rendah. Hal ini dikarenakan, pada budaya individualis, tanggung jawab diri terhadap kesejahteraan orang lain kurang ditekankan dan lebih memperhatikan kebebasan untuk mencapai tujuan pribadinya (Deaux, Dane, Wrighsman, Sigelman, 1995, hal.293). Kecenderungan adanya hubungan-hubungan pada masyarakat kota yang bersifat individualis, kurangnya ikatan kekeluargaan, dan menurunnya aspek moral dapat menyebabkan terbentuknya perilaku anti-sosial (Sania, 2006, hal.2). Menurut YKAI, sebuah tindakan dapat dianggap sebagai perilaku antisosial dengan ciri-ciri seperti berkata dan bertindak kasar, membunuh, berkelahi, memukul/melukai, pemaksaan, mencuri, berperang, dll.

Tindakan-tindakan antisosial, termasuk kenakalan atau perilaku yang mengganggu orang lain seringkali dapat terlihat dengan pelaku berasal dari kalangan remaja. Menurut Sarlito W.Sarwono (2000, hal 31):

Remaja sangat rentan melakukan kenakalan ataupun perilaku anti-sosial karena mereka memang sedang mengalami masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, seringkali menyebabkan tingkah laku yang aneh, canggung dan kalau tidak bisa dikontrol bisa menjadi kenakalan

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa masa remaja yang merupakan masa transisi membuat para individu yang bersangkutan menjalani masa rentan, dimana mereka akan menemui situasi yang dapat menimbulkan konflik dan dapat memicu munculnya masalah perilaku, seperti kenakalan. Hal ini berarti bahwa remaja masih sangat memerlukan pengawasan dari orang-orang yang lebih dewasa dalam berperilaku, agar perilakunya tidak berkembang menjadi

kenakalan¹ yang lebih berat, misalnya kenakalan yang tergolong tindak kriminal. Kenakalan remaja yang tergolong tindak kriminalitas (melanggar hukum) seringkali ditemui di kota-kota besar, misalnya seperti di DKI Jakarta. Harian *republika* pada tahun 2002 pernah menguraikan bahwa hampir 40% tindak kriminalitas di Jakarta dilakukan oleh remaja (Sarwono, 2000). Kenakalan remaja memang merupakan masalah sosial yang umumnya banyak terjadi di masyarakat perkotaan. Namun, kenakalan remaja tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja. Di Indonesia, tentu masih segar dalam ingatan kita mengenai kasus penganiayaan dari senior kepada anggota baru dalam kelompok *geng* motor perempuan di salah satu daerah di pulau Jawa. Kasus penganiayaan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif yang sama dapat ditemui pada orang dari jenis kelamin yang berbeda.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku antisosial, yang dapat digolongkan sebagai kenakalan anak. Kenakalan anak ini secara garis besar dapat disimpulkan karena:

1. *sebab intern, yang terdapat dalam diri anak (usia, jenis kelamin, kejiwaan)*
2. *sebab extern, yang terdapat dari luar anak (keadaan rumah tangga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor media massa) (Soedjono, 1981, hal.218)*

Jenis kelamin sebagai salah satu penyebab kenakalan juga dijelaskan dalam buku *Introduction to Sociology*, dimana disebutkan bahwa laki-laki cenderung lebih agresif daripada perempuan (Coser et.al., 1987, hal. 289-299), pernyataan ini dapat didukung oleh Hurlock :

Sejak usia anak-anak, laki-laki cenderung lebih besar untuk terlibat perkelahian dibandingkan perempuan. Pelanggaran tersebut dapat berupa kebohongan, perusakan, kecurangan, mencuri, dsb. (dalam Puspita, 2006)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak-laki-laki cenderung lebih sering melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan atau norma-norma daripada anak

¹ Kenakalan anak-anak meliputi: anak-anak yang melakukan tindak pidana, anak-anak yang mengganggu ketertiban umum (walaupun tidak melanggar hukum pidana), dan anak-anak terlantar (misalnya anak-anak jalanan, ataupun anak-anak yang tidak memiliki orangtua) yang butuh bantuan (Sarwono, 2000)

perempuan. Pada masa modern, dimana terjadi perkembangan teknologi dan luasnya sumber informasi, kenakalan anak makin berpotensi akibat pengaruh media massa. Efek media massa sebagai penyebab dari luar (ekstern) kenakalan anak dijelaskan oleh Jalalludin Rakhmat (1988, hal.279) berikut ini:

Perilaku menyimpang, perilaku antisosial seperti perilaku agresi² yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja juga dapat timbul sebagai efek dari tayangan dalam media massa. Berbagai penelitian (yang jumlahnya bahkan lebih dari seratus) menunjukkan bukti yang meyakinkan bahwa adegan kekerasan dalam film dan televisi meningkatkan kadar agresi penontonnya.

Pernyataan ini semakin menegaskan bahwa, perilaku agresif ataupun perilaku antisosial pada remaja merupakan dampak negatif dari televisi yang telah menjadi sebuah fakta sosial (*social fact*) dan telah menyita perhatian dari berbagai kalangan. Kemampuan televisi untuk mempengaruhi pemirsanya ini dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat (1988):

Televisi-begitu pula media massa lainnya-memang mempunyai kurikulum tersembunyi yang menggambarkan apa yang terjadi, apa yang penting dalam berbagai kejadian, dan menjelaskan hubungan-hubungan serta makna yang ada diantara kejadian-kejadian itu

Jadi, dapat dikatakan bahwa televisi dan media massa lainnya memiliki kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang kemudian menjadi masalah ketika televisi terbilang sering menayangkan adegan-adegan kekerasan ataupun adegan-adegan yang dapat memicu perilaku agresif pada individu. Padahal, anak-anak dan remaja pada masa modern ini sangat lekat kesehariannya dengan televisi. Televisi telah terbukti tidak mampu menjadi sarana sosialisasi yang baik. Adegan-adegan kekerasan, mistis, dan hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh anak-anak telah terdapat di berbagai jenis acara. Adegan kekerasan bahkan terdapat dalam film kartun yang disukai anak-anak dan seringkali dianggap aman oleh orangtua, sehingga anak-anak dapat dengan mudah menyaksikannya tanpa pengawasan. Padahal, tanpa bimbingan dari orangtua atau keluarga, anak-anak dan remaja dapat dengan mudah menirukan apa yang mereka lihat sehari-hari, termasuk adegan kekerasan dari televisi.

² menurut Bandura (19730, agresi adalah perilaku yang mengakibatkan luka atau kerusakan secara fisik (dalam Rakhmat,1988)

Kemudian, hal ini menjadi semakin berbahaya jika mengingat lamanya waktu yang dihabiskan oleh anak dalam menonton TV. Data di Indonesia menunjukkan bahwa intensitas anak menonton TV terbilang tinggi. Setiap anak dapat menonton televisi selama 3,5 – 5 jam sehari (*kidia.org*). Padahal, dampak tayangan kekerasan yang disaksikan secara berulang-ulang, atau dengan intensitas yang terbilang tinggi, terbukti sangat berbahaya pada anak-anak, contohnya telah terbukti dalam beberapa kasus. Contohnya dapat kita lihat dari kasus yang beberapa tahun lalu terjadi di Indonesia, yaitu kasus peniruan adegan dari tayangan *smack down* yang mengakibatkan korban jiwa. Berikut ini adalah kutipan artikel mengenai kasus tersebut:

Reza, seorang siswa Sekolah Dasar menjadi korban meninggal setelah temannya mempraktikkan adegan dari tayangan smack down kepadanya. Selain itu, ada beberapa kasus lainnya di Bandung yang muncul setelah anak-anak menyaksikan tayangan tersebut (kidia.org).

Selain dari televisi, anak dan remaja juga dapat terpengaruh oleh kekerasan yang ditampilkan dalam *video game*. Anak ataupun remaja dapat dengan mudah mengimitasi hal yang mereka lihat dari *video game* akibat mereka masih cenderung berperilaku meniru, selain itu, hal ini juga diakibatkan karena seringnya bermain *video game* yang berisi unsur kekerasan, dan tidak ada pengawasan ataupun kontrol dari orangtua. Dalam bermain *video game*, tidak hanya mengikuti alur cerita permainan yang penuh kekerasan, tapi yang lebih menguatirkan lagi karena remaja bahkan anak-anak memainkan adegan-adegan kekerasan dan beranggapan semuanya itu wajar saja (*Indoforum*). Dampak dari *video game* yang penuh kekerasan telah menjadi mimpi buruk yang terjadi di beberapa negara di dunia, misalnya Amerika Serikat (*Indoforum*).

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga dampak negatif. Keberadaan media televisi dan media baru seperti *video game* telah terbukti dapat menularkan tindakan kekerasan pada anak-anak maupun remaja. Maka, dalam hal ini, keberadaan agen-agen sosialisasi seperti keluarga dan sekolah atau lembaga pendidikan makin menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsi dan peranannya untuk mendidik anak.

1.2 Perumusan Masalah

Melihat berbagai bentuk kasus kenakalan remaja, seperti perilaku agresif, maka akan timbul pertanyaan mengenai bagaimana cara mencegah dan mengatasinya. Maka, perhatian akan pembelajaran nilai-nilai moral ataupun cara-cara untuk mengawasi dan mengontrol perilaku anak memerlukan perhatian lebih dari para agen sosialisasi. Dalam hal ini, keluarga tidak boleh melupakan eksistensinya sebagai agen sosialisasi. "Dalam keluarga, anak menjalani tahap sosialisasi primer yang dapat membentuk kepribadiannya" (Su'adah, 2005, hal.36).

Kepribadian anak yang dibentuk melalui penanaman nilai-nilai moral melalui aturan atau norma-norma sangat penting agar anak mampu menangkal pengaruh negatif dari luar ketika beranjak dewasa. Sehingga, anak dapat mencegah atau meminimalisir perilaku yang merugikan dan dapat memaksimalkan perilaku yang positif. Dengan demikian, keberadaan anak juga dapat berguna bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock, bahwa keluarga merupakan bagian penting dari jaring sosial (Mardita, 2007, hal. 23) Sejalan dengan ini, Baron dan Byrne (2000, hal.305) menguraikan bahwa, biasanya hubungan orangtua-anak memiliki implikasi yang akan terlihat belakangan, karena keluarga merupakan latar belakang dimana kita belajar mengenai cara berinteraksi dengan orang lain. Keluarga memang merupakan tempat kita mempelajari berbagai hal-hal mendasar untuk menghadapi dunia luas, dimana kita belajar cara berinteraksi dengan orang lain, belajar memahami larangan dan perintah, serta belajar memahami hak dan tanggung jawab. Kesemua hal ini terkait dengan fungsi-fungsi sosialisasi, yang merupakan proses belajar. "Sosialisasi mempunyai dua fungsi, yaitu menyampaikan nilai-nilai budaya dan perkembangan pada diri seseorang" (Coser, et.al.,1987, hal.5)

Menurut Hurlock, disiplin berperan penting dalam perkembangan moral anak (dalam Zakia, 2006, hal.24). Penanaman disiplin yang disertai kasih sayang dapat menunjang perilaku yang positif pada anak. Misalnya, dengan menciptakan kondisi rumah tangga yang penuh kehangatan, saling berbagi, menghindari kekerasan dalam rumah tangga, namun tetap memperhatikan kedisiplinan dengan

penanaman aturan-aturan dan ketegasan. Uraian ini sesuai dengan penjelasan Dr. Benjamin Spock dalam buku *"Talks with Mothers"* (1961):

Jika seorang anak memperoleh kasih sayang yang hangat dan bimbingan yang cermat dan kontinu dari orangtuanya, maka walaupun kadang-kadang orangtua itu menjadi marah atau kecewa padanya, tapi ia akan merasa bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga dan akan memiliki kesadaran yang akan menjauhkan anak itu dari perbuatan-perbuatan salah yang berat pada remaja dan akan menjadikan ia sebagai seorang anggota masyarakat yang bertanggung jawab pada waktu dewasa (dalam Soedjono, 1981, hal.207)

Maka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang penuh kasih sayang dan tetap memperhatikan kedisiplinan sangatlah penting dalam pembentukan perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif. Perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif disebut juga sebagai perilaku prososial. Di dalam perilaku prososial terdapat nilai yang melandasi perilaku tersebut, yaitu nilai prososial³. Dalam buku *"Social Psychology"*, Baron dan Byrne (2000, hal.395) menjelaskan bahwa:

Perilaku prososial adalah tindakan menolong yang cenderung menguntungkan orang lain, namun tidak menghasilkan keuntungan yang jelas bagi orang yang menolong, dan kadang justru menimbulkan resiko bagi orang yang melakukannya.

Jadi, secara umum, dapat dikatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang dilandasi nilai-nilai moral dan bersifat mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Perilaku prososial ini dapat tumbuh melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Dimana, anggota keluarga merupakan *significant others* (orang-orang yang berarti) bagi anak, yang mampu menanamkan nilai-nilai melalui aturan ataupun norma-norma kepada anak.

Dengan demikian, dalam penelitian ini ingin dilihat perilaku prososial anak terkait dengan faktor sosialisasi keluarga. Maka, berdasarkan elaborasi permasalahan dengan uraian dalam latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Adakah pengaruh sosialisasi keluarga terhadap perilaku prososial anak?

³nilai prososial merupakan nilai yang menyokong pribadi dan tanggung jawab sosial yang meliputi kejujuran, keadilan, dukungan dan keprihatinan terhadap orang lain, kerjasama, menerima perbedaan, menghormati dan pertemanan (Deaux, Dane, Wrighsman, Sigelman, 1995)

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi keluarga terhadap perilaku prososial anak

1.4 Signifikansi Penelitian

- Akademis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan sebagai literatur atau kajian mengenai sosiologi keluarga
- Praktis
Peneliti ingin memberi masukan kepada agen sosialisasi primer, yaitu keluarga khususnya untuk memperhatikan proses sosialisasi perilaku prososial kepada anak.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya akademis yang terkait dengan penelitian ini, yaitu yang pertama penelitian oleh Syafriman dan Yapsir Gandi Wirawan. Penelitian yang berjudul “*Perbedaan Orientasi Nilai dan Perilaku Prososial antara Suku Bangsa Melayu dan Suku Bangsa Tionghoa*” ini meneliti perbedaan antara orientasi nilai dan perbedaan perilaku prososial diantara etnis Melayu dan etnis Tionghoa yang berada di distrik Rengat, propinsi Riau. Penelitian ini meneliti 299 responden, yang terdiri dari: 151 orang Melayu, dan 148 orang Tionghoa, 139 orang tua, dan 160 generasi muda, 153 laki-laki dan 146 perempuan (Syafriman dan Wirawan, hal.1). Dalam penelitian ini terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi individu untuk bertindak prososial, yaitu:

1. Faktor situasional, yang meliputi: kehadiran orang lain, faktor lingkungan dan kebisingan, faktor tanggung jawab, faktor kemampuan yang dimiliki, faktor desakan waktu, latar belakang keluarga.
2. Faktor internal, yang meliputi: faktor pertimbangan untung rugi, faktor nilai-nilai pribadi, faktor empati, suasana hati (*mood*), faktor sifat, faktor tanggung jawab, faktor agama, tahapan moral, orientasi seksual, jenis kelamin.

3. Faktor penerima bantuan, yang meliputi: karakteristik orang yang memerlukan pertolongan, kesamaan penolong dengan yang memerlukan pertolongan, asal daerah, daya tarik fisik.
4. Faktor budaya, yang meliputi: nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat, khususnya norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik dan norma keadilan. (hal.5-6)

Uraian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial dapat muncul karena adanya berbagai faktor, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Terkait dengan penelitian ini, dalam uraian tersebut, terlihat bahwa alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku prososial adalah adanya latar belakang keluarga, faktor nilai-nilai pribadi, faktor tanggung jawab, dan faktor budaya yang meliputi nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat. Menurut peneliti, faktor nilai-nilai pribadi dan faktor tanggung jawab tersebut merupakan faktor yang dapat muncul karena pengaruh sosialisasi. Sosialisasi mempunyai dua fungsi, yaitu menyampaikan nilai-nilai budaya dan perkembangan pada diri seseorang (Coser et al.,1987,hal 151). Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku prososial tersebut merupakan faktor-faktor yang saling terkait.

Selanjutnya, karya yang membahas keterkaitan antara perilaku prososial anak dengan agen-agen sosialisasi adalah artikel dari Nancy Eisenberg yang berjudul "*The Socialization and Development of Empathy and Prosocial Behavior*". Artikel ini memuat banyak sumber penelitian yang menunjukkan metode-metode untuk mengembangkan perilaku prososial anak, dimana agen sosialisasi seperti keluarga memegang peran penting dalam penerapannya. Metode-metode yang diuraikan telah diujicoba dalam berbagai penelitian (melibatkan anak-anak usia balita dan sekolah dasar), dan terbukti efektif dalam mendukung pembentukan perilaku prososial pada mereka.

Metode-metode untuk menunjang perilaku prososial yang dijelaskan dalam artikel tersebut antara lain adalah metode *induction/reasoning* (induksi/pemberian alasan pada anak mengenai konsekuensi dari perilakunya), *reinforcement* (penguatan/pendorong), *direct instructions and the assignment of*

responsibility (intruksi secara langsung dan penjelasan mengenai tanggung jawab), *power assertive*, *punitive techniques of discipline* (teknik hukuman dalam kedisiplinan) dan metode peneladanan (*modelling*). Metode yang terakhir ini memiliki istilah yang sama persis dengan salah satu mekanisme sosialisasi dalam sosiologi. Dalam masing-masing metode tersebut, dijelaskan mengenai penerapannya sesuai temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai ahli psikologi, dimana masing-masing metode dapat dikatakan saling menunjang satu sama lain dan sangat membutuhkan perhatian dari agen sosialisasi dalam penerapannya.

Kemudian, karya lainnya yang membahas perilaku prososial adalah penelitian Sania A. Zakia yang berjudul “Hubungan antara Pemberian Ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*) dengan Perilaku Prososial Anak (studi kasus anak usia 9-12 tahun)”. Penelitian ini melihat bagaimana perilaku prososial anak usia 9-12 tahun dan hubungan antara pemberian ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*) dari orangtua terhadap perilaku prososial pada anak tersebut. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa jenis kelamin, karena akan dilihat perbedaan perilaku prososial antara anak laki-laki dan perempuan, serta perbedaan pemberian ganjaran dan hukuman dari antara anak laki-laki dan perempuan terhadap perilaku prososialnya.

Penelitian ini didasari oleh teori pertukaran dari Homans. Homans percaya bahwa proses pertukaran ini dapat dijelaskan lewat pernyataan proposional yang saling berhubungan. Proposisi itu adalah proposisi sukses, stimulus, nilai (deprivasi-satiasi) dan penyetujuan-agresi (*approval-agression*). Dalam penelitian Sania hanya digunakan tiga proposisi yaitu proposisi sukses, pendorong, dan nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe eksplanatif, menggunakan metode *survey*. Pengumpulan data dengan survei dilakukan kepada 188 murid kelas 5-6 SDN pondok kelapa 08 pt dan SDN percontohan pondok kelapa 10 yang sebelumnya sudah terpilih secara acak, kemudian data didukung oleh wawancara mendalam kepada empat orang informan.

Dari hasil penelitian, secara statistik terlihat adanya hubungan antara pemberian reward dengan perilaku prososial dengan kekuatan yang sangat lemah (*somers'd* = 0,198; α = 0,005). Hal ini menandakan bahwa semakin tingginya

pemberian ganjaran/*reward* dari orangtua maka semakin tinggi pula perilaku prososial anak, dan sebaliknya. Setelah dimasukkan variabel kontrol, dengan uji statistik terbukti adanya hubungan antara tingkat pemberian ganjaran/*reward* terhadap perilaku prososial pada responden laki-laki dengan kekuatan lemah ($somers'd = 0,329; \alpha = 0,001$). Sedangkan pada responden perempuan terbukti tidak ada hubungan ($somers'd = 0,441$).

Kemudian, pemberian hukuman/*punishment* terhadap perilaku prososial secara statistik tidak terbukti memiliki hubungan ($somers'd = 0,015; \alpha = 0,840$). Setelah dimasukkan variabel kontrol, pada responden perempuan ($somers'd = 0,098; \alpha = 0,321$) dan laki-laki ($somers'd = -0,068; \alpha = 0,509$) terbukti tidak ada hubungan antara pemberian hukuman terhadap perilaku prososial. Hasil uji hipotesis menunjukkan bukti yang kuat bahwa tingkat pemberian ganjaran/*reward* mempengaruhi tingkat perilaku prososial anak, sedangkan untuk tingkat pemberian hukuman (*punishment*) tidak mempengaruhi tingkat perilaku prososial anak. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada perbedaan perilaku prososial pada anak laki-laki dan perempuan, dalam arti, tidak ada salah satu jenis kelamin yang menunjukkan perilaku prososial lebih banyak daripada lainnya.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa proposisi homans yaitu proposisi nilai (*the value proposition*) tidak berlaku pada penelitian ini karena tidak ada hubungan antara pemberian hukuman terhadap perilaku prososial anak. Kekurangan penelitian ini antara lain adalah hanya melihat perilaku prososial anak berdasarkan mekanisme ganjaran dan hukuman dari orangtua. Selain itu, dalam menjelaskan konsep perilaku prososial tidak digunakan teori yang lebih relevan. Namun, kekurangan penelitian inilah yang menyumbangkan kontribusi bagi peneliti, karena peneliti menjadi tertarik untuk meneliti mekanisme peran keluarga secara lengkap terhadap perilaku prososial anak, jadi tidak hanya meneliti mekanisme pemberian ganjaran dan hukumannya saja. Selain itu, kontribusi penelitian ini bagi peneliti adalah mengenai acuan teori-teori dan data-data yang perlu digunakan.

Penelitian lain yang terkait adalah penelitian Meirani Budiarti yang berjudul "Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Prososial Relawan Remaja

dan *Direct Reinforcement* dari Orangtua”. Penelitian ini ingin melihat pengaruh peneguhan atau penguatan langsung (*direct reinforcement*) terhadap kecenderungan perilaku prososial para relawan remaja. Penguatan/peneguhan langsung misalnya berupa pujian, rasa bangga ataupun rasa senang yang ditunjukkan oleh orangtua ketika anak melakukan tindakan prososial. Disini dinyatakan bahwa cara peneguhan langsung (*direct reinforcement*) merupakan salah satu cara pembelajaran sosial yang dianggap efektif dalam meningkatkan atau menumbuhkan tingkah laku prososial.

Dengan penguatan langsung ini, perilaku yang memiliki konsekuensi menyenangkan akan cenderung diulangi atau muncul kembali di masa yang akan datang dan perilaku yang berkonsekuensi negatif akan cenderung tidak diulangi di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bar-tal, Ravivi, dan Lesser, yaitu bahwa memberikan penguat pada anak-anak merupakan cara yang efektif untuk mendorong mereka berperilaku prososial (Deaux, Dane, Wrigsman, Sigelman, 1995, hal.308).

Hasil penelitian Marie Louise Mares menunjukkan bahwa (dalam Zakia, 2006, hal. 23):

- Status sosial ekonomi mempengaruhi kesempatan untuk melakukan perilaku prososial
- Efek prososial dari media massa lebih kuat bila diikuti dengan diskusi
- Terdapat perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan

Salah satu faktor yang diidentifikasi dari penelitian Marie Louise Mares ini memiliki kesamaan dengan uraian dalam penelitian Syafriman dan Wirawan, yaitu jenis kelamin.

Kemudian, karya akademis lainnya yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah penelitian Meuthia Rizkha Puspita yang berjudul: “Pengaruh Nilai-nilai Antisosial dalam Tayangan Sinetron terhadap Sikap Siswa SLTP Negeri 41 Mengenai Perilaku Antisosial”. Penelitian ini mengkaji mengenai sikap siswa dan hubungannya dengan sosialisasi nilai-nilai antisosial dalam tayangan sinetron

pada anak remaja (SLTP). Penelitian ini menggunakan jenis kelamin sebagai variabel kontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik terlihat adanya hubungan antara sosialisasi nilai-nilai antisosial dalam tayangan sinetron dan sikap siswa SLTP pada perilaku antisosial, dengan kekuatan hubungan yang lemah (somers'd = 0,249; $\alpha = 0,008$). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya sosialisasi nilai-nilai antisosial yang diterima siswa dari tayangan sinetron diikuti dengan sikap siswa yang menyetujui atau positif terhadap perilaku antisosial, dan sebaliknya. Selanjutnya, setelah dimasukkan variabel kontrol, terbukti ada hubungan antara sosialisasi nilai-nilai antisosial dalam tayangan sinetron dengan sikap responden perempuan mengenai perilaku antisosial dengan kekuatan hubungan lemah (somers'd = 0,318; $\alpha=0,001$) Sedangkan, pada responden laki-laki terbukti tidak ada hubungan antara kedua variabel (somers'd = 0,211; $\alpha = 0,113$). Kontribusi penelitian ini dalam kajian saya adalah mengenai acuan data-data dan teknik yang perlu digunakan dalam meneliti anak usia remaja awal.

Dengan demikian, dari uraian mengenai berbagai penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal:

- Perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dan dari dalam diri individu. Faktor dari luar diri individu misalnya adalah situasi/kondisi, keberadaan agen sosialisasi (keluarga, media massa, dan lembaga pendidikan). Kemudian, faktor yang berasal dari dalam, seperti jenis kelamin.

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1. Variabel dependen: Perilaku Prososial

Sebelum menguraikan definisi perilaku prososial, perlu dijelaskan mengenai definisi perilaku itu sendiri. Perilaku mencakup segala hal yang individu lakukan, katakan, pikirkan, dan rasakan.⁴ Skinner (1938) mengungkapkan bahwa ada dua bentuk perilaku, yaitu bentuk pasif yang mencakup pengetahuan (kognitif) dan sikap; serta perilaku aktif yang mencakup

⁴ George A. Theodorson & Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Thomas Y. Crowell Company, 1969, hlm. 27

tindakan (perilaku nyata). Dalam penelitian ini, perilaku prososial yang diteliti merupakan perilaku aktif yang berupa tindakan (perilaku nyata).

Perilaku prososial meliputi interaksi antara orang yang menolong dan orang yang ditolong (Dovidio, Piliavin, Schroeder, Penner, 2006, hal.5). Berikut ini diuraikan definisi perilaku prososial yang dijelaskan dari sumber yang berbeda-beda, dimana definisi tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini:

Prosocial behavior refers to "voluntary actions that are intended to help or benefit another individual or group of individuals" (Eisenberg and Mussen 1989, 3). This definition refers to consequences of a doer's actions rather than the motivations behind those actions. These behaviors include a broad range of activities: sharing, comforting, rescuing, and helping (learning to)

Uraian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial merujuk pada tindakan sukarela yang ditujukan untuk menolong atau menguntungkan individu atau sekelompok individu lain. Definisi ini lebih merujuk pada konsekuensi tindakan pelaku daripada motivasi dibalik tindakan tersebut. Perilaku ini meliputi bentuk luas dari aktivitas berbagi, menenangkan, menyelamatkan, dan menolong.

Secara singkat namun sejalan dengan definisi ini, perilaku prososial disimpulkan oleh Deaux, Dane, Wrighsman, Sigelman (1995, hal.286) sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif. Bentuk perilaku spesifik lainnya yang dapat dilihat sebagai perilaku prososial adalah beramal, berderma, bekerjasama, membantu, pengorbanan, berbagi (hal.23). Agak berbeda dengan definisi ini, YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) menyebutkan beberapa karakteristik tindakan yang disebut perilaku prososial, yaitu:

1. Mementingkan orang lain
2. Aktivitas menolong
3. Pemakaian bersama
4. Kehangatan
5. Bekerjasama
6. Simpati
7. Lain2

contoh: memuji, memberi dukungan, pernyataan kekhawatiran, menyesal, minta maaf, berterima kasih.

Menurut Michael W. Eysenck, "empati yang merupakan kemampuan untuk mengerti cara pandang dan membagi emosi orang lain juga termasuk perilaku prososial" (dalam Zakia, 2006, hal.23)

Perilaku prososial seringkali disamakan dengan konsep-konsep lainnya, seperti altruisme. Padahal, keduanya adalah konsep yang berbeda. Perilaku prososial merujuk pada bentuk/pola aktivitas, sedangkan altruisme lebih merupakan motivasi untuk menolong orang lain dengan ikhlas/tanpa mengharap imbalan (*learning to*⁵). Contoh altruisme misalnya ketika individu memberikan donasi tanpa nama (anonim) untuk seseorang, kelompok, atau institusi tanpa mengharapkan hasil berupa penghargaan atau pencapaian politik dan ekonomi; disini, pemberian donasi merupakan bentuk perilaku prososial, sedangkan altruisme adalah apa yang memotivasi sang pemberi donasi (*learning to*).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang bersifat menguntungkan orang lain atau perilaku yang cenderung memperhatikan kesejahteraan orang lain daripada diri sendiri. Dengan kata lain, perilaku prososial merupakan perilaku yang tidak egois. Pembentukan perilaku ini banyak dipengaruhi oleh mekanisme pembelajaran, yang terlihat dari praktek pengasuhan anak, pelatihan agama, pendidikan, dan juga mengambil gagasan dari kebudayaan yang berbeda (dalam Zakia, 2006, hal.6)

Perilaku prososial yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku prososial pada remaja, baik perempuan maupun laki-laki. Menurut Stephen Worchel, Wayne Shebilske, remaja adalah masa dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia berkisar 12 tahun sampai belasan akhir (Danar, 2006, hal.56). WHO (*World Health Organization*) membagi masa remaja dalam dua periode, yaitu masa remaja awal (10-14 tahun) & remaja akhir (15-20 tahun) (Sarwono, 2000, hal. 58).

Kajian ini memilih subjek anak remaja yang duduk di kelas 2 SLTP, yang biasanya berusia 13-14 tahun, atau termasuk kategori remaja awal menurut WHO. Definisi dari WHO ini dipilih karena, sebagai badan kesehatan dunia, WHO merupakan sumber terpercaya yang dapat menguraikan definisi dan pembagian kategori usia manusia secara terperinci. Selain itu, definisi dan pembagian

⁵ Penulisan situs internet versi APA (*American Psychological Association*)

kategori ini juga telah digunakan dalam beberapa penelitian, misalnya dalam penelitian Sania A.Zakia (2006), dan penelitian Meutia Rizkha Puspita (2007).

Pembatasan subjek pada anak kategori usia remaja awal dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa (Sarwono, 2000, hal.31). Dimana, pada masa usia remaja awal ini, anak akan cenderung melakukan perbuatan yang disenangi oleh orangtua, guru, teman sejawat, dan dapat mengerti pandangan orang lain (Gunarsa, 1991, hal.18-19). Selain itu, pada usia ini mereka cenderung mengalami masa meniru (Puspita, 2007). Sehingga, dengan adanya karakteristik-karakteristik semacam ini pada anak remaja awal, dan mengingat bahwa mereka masih tinggal bersama keluarganya, maka mereka masih mengalami tahap sosialisasi primer yang dapat menunjang perilaku prososial mereka. Sosialisasi mempunyai dua fungsi, yaitu menyampaikan nilai-nilai budaya dan perkembangan pada diri seseorang (Coser et al.,1987,hal 151). Mengenai tahap sosialisasi primer, yaitu dalam keluarga, W.J Goode (1991, hal.1) menjelaskan:

Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran dalam masyarakat karena adanya proses sosialisasi sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain daripadanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki

Jadi, dalam tahap sosialisasi primer, terjadi pembelajaran mengenai hak dan tanggung jawab individu sebagai makhluk sosial. Dimana, dalam tahap sosialisasi primer ini, anak memperoleh nilai-nilai moral melalui aturan atau norma-norma yang berlaku dalam keluarganya.

Dengan demikian, berdasarkan elaborasi kerangka pemikiran ini, maka peneliti ingin melihat perilaku prososial pada anak terkait dengan sosialisasi keluarga. Perilaku prososial yang akan diukur tidak memiliki dimensi yang terpisah-pisah, hanya digolongkan ke dalam beberapa bentuk tindakan. Berdasarkan elaborasi dari berbagai definisi dan pemikiran mengenai perilaku prososial (terutama dari definisi di atas dan masukan dari pembimbing), maka tindakan prososial yang diukur dalam penelitian ini dapat digolongkan ke dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Berbagi :

- Menyisihkan uang jajan untuk orang yang tidak mampu walaupun uang jajan tidak banyak
- Memberikan makanan yang dimiliki untuk teman yang lapar

2. Menenangkan/Kehangatan :

- Menyempatkan diri menjenguk ketika orang yang dikenal terserang sakit
- Meminta maaf dengan kesadaran sendiri ketika telah berbuat salah
- Ikut merasa prihatin ketika ada orang yang tertimpa musibah

3. Menolong:

- menolong teman yang terluka (misalnya karena terjatuh)
- ikut bergabung ketika ada kegiatan yang membutuhkan kerjasama (misalnya mempersiapkan acara 17 Agustus)

4. Menghormati/menghargai:

- Menghormati orang yang lebih tua dengan menjaga kesopanan
- Menghormati orang yang berbeda suku
- Menghormati orang yang beragama lain
- Menghormati orang yang memiliki ketidakmampuan (misalnya tidak menertawakan orang yang tidak bisa berjalan normal)
- Mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika berdiskusi
- Mengucapkan terimakasih ketika telah dibantu

5. Menghindari perilaku antisosial

- Tidak membentak-bentak walaupun kesal
- Menghindari perbuatan kasar (misalnya tidak memukul) walaupun kesal
- Tidak ikut-ikutan membicarakan keburukan orang lain ketika teman-teman melakukannya

1.5.2.2. Variabel independen: Sosialisasi Keluarga

Konsep keluarga memiliki berbagai definisi. Secara umum, Soedjono menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang terpencil, yang kekelompokannya didasarkan atas ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah, atau adopsi, yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan

berhubungan dalam masing-masing peranan sebagai ayah, ibu dan anak-anak (Soedjono, 1981, hal.88).

Secara sosiologis, W.J Goode menjelaskan bahwa keluarga merupakan satu-satunya **lembaga sosial**, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat (Goode, 1991, hal.9). Lembaga sosial dijelaskan oleh Cherlin (2002, hal.19) sebagai:

Seperangkat aturan dan peran yang mengidentifikasikan sebuah unit sosial, yang terkait dengan kegunaannya bagi masyarakat. Dimana, peran-perannya memberikan kita posisi-posisi, seperti sebagai orangtua, anak, kerabat, dsb. Sedangkan, aturan-aturannya memberikan kita petunjuk mengenai bagaimana kita bertindak dalam peran-peran tersebut

Keluarga memiliki beragam bentuk/variasi. Namun, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Menurut Polak:

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum dewasa atau belum kawin. Sedangkan, keluarga besar adalah suatu keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu, dan anaknya. (dalam Su'adah, 2005, hal.91)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah unit atau sistem yang keberadaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, karena keluarga memiliki fungsi-fungsi penting yang sangat berguna bagi keberadaan sebuah masyarakat. Sehubungan dengan topik penelitian ini yang terkait dengan fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi, maka berikut ini akan dijelaskan mengenai fungsi tersebut.

➤ **Fungsi Keluarga: Sosialisasi**

Menurut David Goslin:

Sosialisasi adalah suatu proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai, dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (dalam Ihromi, 1999, hal.30)

Uraian ini menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan sebuah proses belajar. Mengenai proses belajar dalam sosialisasi, St. Vembrianto (1990, hal. 21) menyatakan bahwa "terdapat proses akomodasi dimana individu menahan, atau mengambil impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih, atau cara hidup, atau kebudayaan masyarakatnya". Sejalan dengan uraian-uraian ini, namun

cenderung melihat pada tahap sosialisasi primer, W.J Goode (1991, hal.1) menjelaskan:

Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran dalam masyarakat karena adanya proses sosialisasi sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain daripadanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki

Menurut Coser, sosialisasi mempunyai dua fungsi, yaitu menyampaikan nilai-nilai budaya dan perkembangan pada diri seseorang (Coser et al.,1987,hal 151). Maka, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar, dimana terjadi penanaman nilai-nilai atau norma-norma dari agen sosialisasi yang antara lain berguna untuk membentuk kepribadian pada individu dan mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat. Proses belajar ini terjadi melalui mekanisme-mekanisme yang dapat dijelaskan secara sistematis. Menurut Farley (1994), agen sosialisasi membentuk pikiran dan perilaku orang yang disosialisasikan melalui proses-proses berikut (dalam Andini, 2004, hal.23-24):

- Terpaan yang selektif (*selective exposure*)
Agen sosialisasi memberikan penjelasan mengenai perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan. Misalnya, melihat suatu fenomena berupa tindakan sosial, lalu menjelaskan pada anak mengenai baik atau buruknya tindakan tersebut, apakah boleh ditiru atau tidak. Jadi, dalam mekanisme ini, terjadi penanaman nilai-nilai dalam bentuk penjelasan, harapan atau larangan dari agen-agen sosialisasi
- *Modelling*
Modelling adalah suatu proses dimana individu menirukan cara berpikir, berperasaan, dan bertabiat dari orang lain yang dianggapnya paling berarti dan berkuasa dalam lingkungannya (*significant others*). *Modelling* diawali dengan perhatian anak terhadap perilaku *significant other* dan mengingatnya dalam memori, selanjutnya adalah imitasi perilaku tersebut. Perilaku diulangi terus hingga menjadi kebiasaan.
- Imbalan dan sanksi

Ketika anak melakukan tindakan yang diharapkan oleh orang-orang yang berarti (*significant others*), maka *significant others* tersebut merespon dengan memberi persetujuan. Persetujuan tersebut dapat ditunjukkan secara verbal maupun non-verbal. Jika anak tidak melakukan tindakan sesuai aturan atau harapan *significant others*, maka *significant others* akan memberikan ganjaran yang juga dapat ditunjukkan secara verbal maupun non-verbal.

- Pemeliharaan dan identifikasi (*nurturance and identification*)

Yang dimaksud dengan identifikasi adalah perasaan positif yang membuat anak menginginkan untuk menjadi seperti orang tersebut. Perasaan ini sebagian besar dibangun oleh pemeliharaan perilaku yang diarahkan agen sosialisasi kepada anak. Selain mengajari dan menguatkan perilaku yang diyakini dan diharapkan, agen sosialisasi juga memberikan kesan penting tentang bagaimana mereka memainkan peranannya, sebaik apa yang dipikirkan orang tentang mereka.

Teori mengenai peran agen sosialisasi dari pandangan sosiologis ini dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran dari ilmu psikologi, karena keduanya memiliki kesamaan walaupun diistilahkan dengan bahasa yang berbeda. Dalam ilmu psikologi, telah dikenal teori belajar sosial (*social learning theory*) yang kemudian berkembang menjadi teori kognisi sosial (*social cognitive theory*). Albert Bandura (1973) mengembangkan *social learning theory* sebagai pembelajaran yang muncul karena adanya observasi (meskipun tidak selalu berlanjut menjadi tindakan atau *performance*) atas perilaku dari orang lain. Bandura mengembangkan teori ini dari dasar pemikiran Neal Miller dan John Dollard (Danar, 2006, hal.15). Menurut Bandura, kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tapi juga dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Bandura menjelaskan proses belajar sosial dalam empat tahapan proses, yaitu proses perhatian, proses pengingatan, proses motivasional, dan proses reproduksi motorik (Rakhmat, 1988, hal.273)

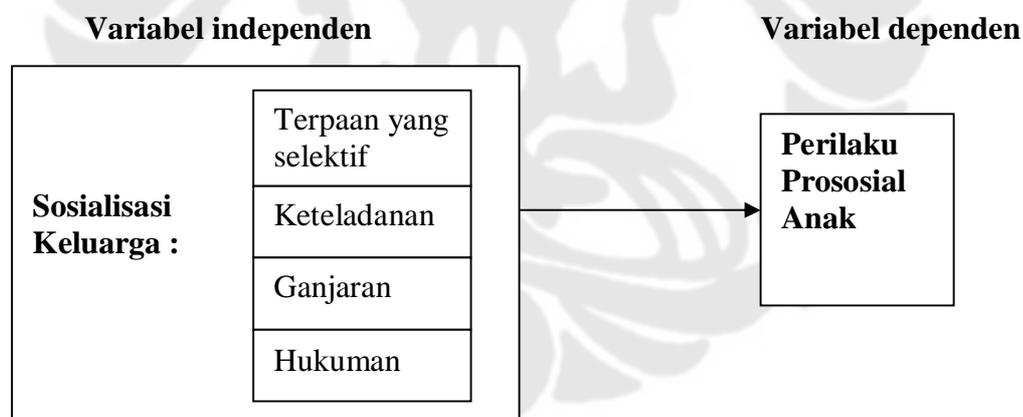
Maka, berdasarkan elaborasi kerangka pemikiran ini, peneliti ingin melihat sosialisasi keluarga melalui empat mekanisme peran agen sosialisasi yang

dijelaskan oleh Farley. Digunakan penjelasan dari Farley karena, uraian Farley merupakan penjelasan mekanisme sosialisasi yang sistematis, dimana dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengukuran. Cakupan keluarga dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang lebih tua dan tinggal bersama responden (termasuk ayah, ibu, kakak, paman, bibi, dsb.). Peneliti menentukan cakupan ini karena, anggota keluarga yang lebih tua memiliki peran untuk mendidik para anggota keluarga yang lebih muda. Dimana, para anggota keluarga yang lebih dewasa ini tentunya lebih memiliki pemahaman akan nilai-nilai yang melandasi perilaku prososial, dibandingkan responden yang masih tergolong remaja awal.

1.6 Hipotesis

- Semakin tinggi sosialisasi keluarga, maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial anak (kategori remaja awal).

1.7 Model analisa



Penjelasan model analisa:

Variabel independen (sosialisasi keluarga) berpengaruh terhadap variabel dependen (perilaku prososial anak). Arah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat asimetris (satu arah)

1.8 Operasionalisasi konsep

1.8.1 Variabel independen: sosialisasi keluarga mengenai perilaku prososial

Dimensi konsep sosialisasi keluarga⁶:

1. Terpaan yang selektif/*selective exposure* (mekanisme pemberian penjelasan mengenai perlunya melakukan tindakan prososial)

➤ indikator:

isi: penjelasan dari keluarga agar anak mau melakukan tindakan prososial

intensitas: -jarang (1-3 kali sebulan)

-sering (lebih dari 3 kali sebulan)

2. Keteladanan/*modelling* (mekanisme pemberian contoh perilaku prososial)

➤ Indikator:

Keteladanan dari keluarga mengenai perilaku prososial

3. Ganjaran/*reward* (mekanisme pemberian ganjaran ketika anak melakukan tindakan prososial)

Jenis ganjaran: -memberikan imbalan non-materi (cth: senyuman, pujian)

ketika anak melakukan tindakan prososial

Intensitas: -jarang

-sering

4. Hukuman/*punishment* (mekanisme pemberian hukuman ketika anak tidak mau melakukan tindakan prososial)

Jenis hukuman: memberikan hukuman seperti memarahi, mendiamkan, ketika anak tidak melakukan tindakan prososial

Intensitas: -jarang

-sering

1.8.2 Variabel dependen: perilaku prososial anak

Indikator (berdasarkan elaborasi dari kerangka pemikiran dan masukan dari pembimbing):

1. Berbagi :

⁶ Berdasarkan pemikiran Farley (1994), dalam Andini, 2004, hal.23-24

- Menyisihkan uang jajan untuk orang yang tidak mampu walaupun uang jajan tidak banyak
- Memberikan makanan yang dimiliki untuk teman yang lapar

2. Menenangkan/Kehangatan

- Menyempatkan diri menjenguk ketika orang yang dikenal terserang sakit
- Meminta maaf dengan kesadaran sendiri ketika telah berbuat salah
- Ikut merasa prihatin ketika ada orang yang tertimpa musibah

3. Menolong:

- menolong teman yang terluka (misalnya karena terjatuh)
- ikut bergabung ketika ada kegiatan yang membutuhkan kerjasama (misalnya mempersiapkan acara 17 Agustus)

4. Menghormati/menghargai:

- Menghormati orang yang lebih tua dengan menjaga kesopanan
- Menghormati orang yang berbeda suku
- Menghormati orang yang beragama lain
- Menghormati orang yang memiliki ketidakmampuan (misalnya tidak menertawakan orang yang tidak bisa berjalan normal)
- Mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika berdiskusi
- Mengucapkan terimakasih ketika telah dibantu

5. Menghindari perilaku antisosial⁷

- Tidak membentak-bentak walaupun kesal
- Menghindari perbuatan kasar (misalnya tidak memukul) walaupun kesal
- Tidak ikut-ikutan membicarakan keburukan orang lain ketika teman-teman melakukannya

⁷ Menurut Sudarsono, perilaku antisosial adalah perilaku yang bertentangan terhadap aturan yang berlaku di masyarakat (dalam Puspita, 2007, hal.26). Berdasarkan definisi YKAI, perilaku anti-sosial tidak hanya dapat mengakibatkan luka secara fisik, tetapi juga mencakup psikologis, misalnya peremehan dan penghinaan secara kasar dengan paksaan kekerasan

1.9 Metode Penelitian

Menurut E.T Ruseffendi, metode penelitian adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan, upaya untuk menerangkan suatu fenomena yang terjadi (Hilarius, 2006, hal.25).

1.9.1 Pendekatan penelitian

Penelitian ini mencoba menjelaskan hubungan yang terdapat diantara variabel-variabel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bergerak dari kerangka pemikiran sampai pada analisa data.

1.9.2 Jenis penelitian

Menurut Neuman (2003, hal.21-23), dalam penelitian terdapat empat dimensi yaitu, dimensi kegunaan (*the use of research*), dimensi tujuan (*the purpose of a study*), dimensi waktu (*the time dimension in research*), dan dimensi teknik pengumpulan data (*data collection techniques used*).

1. Berdasarkan dimensi tujuan

Penelitian ini bermaksud menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis, yaitu menjelaskan suatu kejadian melalui penjelasan yang diberikan oleh kejadian lainnya (*penelitian eksplanatory*). Penelitian ini berusaha membuktikan secara empiris ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Bagi Neuman *explanatory research* berusaha memberikan deskripsi untuk kemudian muncul penjelasan alasan suatu gejala sosial muncul. Penulis akan menguji hipotesa, yakni kekuatan tinggi atau rendahnya sosialisasi nilai-nilai prososial dari keluarga sebagai variabel independen berpengaruh pada tinggi rendahnya perilaku prososial anak (kategori remaja awal).

2. Berdasarkan dimensi manfaat

Berdasarkan manfaatnya, tipe penelitian ini tergolong murni, karena penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan terkait dengan permasalahan penelitian/memecahkan masalah (*problem solving*).

3. Berdasarkan dimensi waktu

Tipe penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu penelitian yang melihat pada keterbatasan waktu yang dipergunakan dengan cara

mengambil suatu bagian dari gejala yang dianggap bisa mewakili (Earl Babbie, 1990, hal.24-26). Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2009.

4. Berdasarkan teknik pengumpulan data

Penelitian ini tergolong tipe penelitian survei. Data utama dikumpulkan melalui kuesioner, dan data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan. Alasan pemilihan teknik survei dalam pengumpulan data adalah untuk melihat kecenderungan perilaku prososial anak terkait dengan pengaruh sosialisasi keluarga.

1.9.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unsur-unsur yang akan diteliti (Zanten, 1991, hal.2). Sedangkan, pengertian populasi menurut Masri Singarimbun (1982, hal.18) adalah:

Sejumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga atau seringkali diidentifikasi sebagai kumpulan unsur yang menjadi obyek penelitian.

Populasi penelitian ini adalah anak remaja yang duduk di kelas 8 SLTPN X, yang berjumlah 240 orang. Peneliti memilih SLTPN X karena sekolah ini merupakan sekolah negeri unggulan⁸, dimana berisi murid-murid berprestasi dan memiliki beragam karakteristik (baik dari segi status sosial ekonomi, agama, jenis kelamin, dsb.). Maka, peneliti tertarik untuk melihat perilaku prososial pada murid berprestasi.

Kemudian, peneliti memilih subjek penelitian kelas 8, karena mayoritas anak yang duduk di kelas 8 biasanya berusia 13-14 tahun, atau tergolong remaja awal. Seperti yang telah diuraikan dalam kerangka teori mengenai perilaku prososial (hal.14), pembatasan subjek pada anak kategori remaja awal dilakukan dengan pertimbangan bahwa, remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa (Sarwono, 2000, hal.31). Dimana, pada masa usia remaja awal ini, anak

⁸http://www.alazhar.syifabudi.net/index.php?option=com_content&task=view&id=53&Itemid=1 Cilandak

akan cenderung melakukan perbuatan yang disenangi oleh orangtua, guru, teman sejawat, dan dapat mengerti pandangan orang lain (Gunarsa, 1991, hal.18-19). Selain itu, pada usia ini mereka cenderung mengalami masa meniru (Puspita, 2007). Sehingga, dengan adanya karakteristik-karakteristik semacam ini pada anak remaja awal, dan mengingat bahwa mereka masih tinggal bersama keluarganya, maka mereka masih mengalami tahap sosialisasi primer yang dapat menunjang perilaku prososial mereka.

Selanjutnya, mengenai sampel penelitian ini. Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti adalah 50% dari jumlah populasi, atau 120 orang. Hal ini dilakukan karena populasi dalam penelitian ini tergolong kecil (240 orang). Menurut Newman (2003, hal 232), prinsip utama mengenai ukuran sampel adalah, semakin kecil populasi, semakin besar rasio sampel demi akurasinya. Untuk populasi kecil (di bawah 1000), peneliti membutuhkan rasio sampel yang besar (sekitar 30%), misalnya, ukuran sampel sejumlah 300 dibutuhkan untuk tingkat akurasi yang tinggi. Dengan demikian, maka peneliti menentukan sampel 50% dari populasi karena jumlah ini dapat merepresentasikan karakteristik populasi penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisa adalah individu, dan unit observasinya adalah remaja kelas 8, dengan asumsi bahwa remaja yang duduk di kelas 8 merupakan usia yang dapat mewakili kategori remaja awal. Dalam penelitian ini, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik penarikan sampel yang bersifat probabilita, dengan teknik *cluster sampling*. Dengan teknik ini, peneliti menarik sampel dari kelas 8 sebanyak tiga kelas secara acak, sehingga akan didapatkan 120 responden. Jumlah kelas 8 di SLTPN X adalah sebanyak enam kelas, dengan murid yang berjumlah sama di masing-masing kelas, yaitu 40 orang.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan oleh peneliti adalah teknik survei, yaitu dengan menyebarkan kuesioner pada subjek penelitian (murid-murid kelas 8 SLTP N X). Sebelum melakukan turun lapangan yang sebenarnya, peneliti melakukan uji coba kuesioner/*pretest* untuk mendapatkan

item-item kuesioner yang relevan dan untuk mendapatkan angka **reliabilitas**⁹ yang cukup (α *croanbach* $\geq 0,7$). Peneliti melakukan *pretest*¹⁰ sebanyak tiga kali, karena pada *pretest* pertama dan kedua yang dilakukan di SLTPN Y Depok, pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner masih belum relevan.

Pada *pretest* kedua, hasil uji reliabilitas dimensi-dimensi pertanyaan dalam kuesioner masih ada yang tergolong rendah (α *croanbach* $< 0,5$). Maka, untuk memperbaiki kuesioner, peneliti melakukan *pretest* ketiga¹¹ di lokasi sebenarnya, yaitu di SLTPN X. Sehingga, dapat diperoleh angka reliabilitas yang cukup tinggi untuk masing-masing dimensi pertanyaan, dan dapat menghasilkan masukan untuk membuat kuesioner yang lebih relevan.

Setelah menyusun kuesioner baru berdasarkan masukan-masukan dari *pretest-pretest* sebelumnya, peneliti melakukan turun lapangan di SLTPN X. Pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden merupakan teknik *self-administered*, yaitu responden mengisi sendiri kuesioner yang dibagikan oleh peneliti di dalam kelas. Berdasarkan kelas yang terpilih, maka pengisian kuesioner dilakukan pada hari Senin (satu kelas) dan Rabu (tiga kelas). Sebelum responden mulai mengisi, di masing-masing kelas, peneliti memberikan penjelasan selama 10-15 menit mengenai kuesioner (termasuk cara mengisinya). Ketika pengisian kuesioner dimulai, peneliti mengawasi dan membimbing jika ada pertanyaan yang membingungkan bagi murid. Pengisian kuesioner dilakukan dengan memakan waktu sekitar satu jam pelajaran (± 45 menit).

b.Data sekunder

Data-data pendukung untuk menunjang data utama didapatkan melalui sumber-sumber penelitian sebelumnya, internet, dan wawancara mendalam dengan lima orang murid kelas 8 (subjek penelitian). Masing-masing informan murid memiliki karakteristik yang berbeda, yang dilihat dari hasil data primer yang telah dikumpulkan (berdasarkan jenis kelamin dan skor perilaku prososial yang diperoleh). Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk menambah data mengenai sosialisasi keluarga dan perilaku prososial anak.

⁹ Reliabilitas adalah metode untuk mengukur konsistensi instrument pengukuran, yakni apakah penggunaan alat ukur yang sama menghasilkan data yang sama pula pada beberapa kali percobaan (Earl Babbie, Hal 129)

¹⁰ Kuesioner *pretest* pertama, kedua, dan ketiga dapat dilihat di lampiran

1.9.5 Teknik Pengolahan Data (*Data Processing*)

Data yang telah diperoleh dengan kuesioner diolah dengan menggunakan SPSS 15. Data dari kuesioner disusun dengan skala ordinal dan nominal. Peneliti menggunakan kategori jawaban untuk pernyataan perilaku prososial sebagai berikut¹²:

- Sangat tidak sesuai (STS)
- Tidak sesuai (TS)
- Sesuai (S)
- Sangat sesuai (SS)

Peneliti menggunakan empat kategori jawaban ini karena peneliti mengukur perilaku yang sudah berbentuk tindakan nyata. Sehingga, responden menjawab masing-masing pernyataan sesuai dengan pengalamannya. Kemudian, untuk mengukur sosialisasi keluarga mengenai perilaku prososial, juga digunakan kategori tinggi dan rendah berdasarkan median (nilai tengah) dalam penghitungan statistik. Masing-masing mekanisme sosialisasi menggunakan kategori jawaban yang berbeda. Untuk pertanyaan dalam mekanisme penjelasan yang selektif (*selective exposure*), peneliti menggunakan kategori jawaban berikut ini¹³:

- Tidak Pernah (TP)
- Jarang (J) (frekuensi = 1-3 kali sebulan)
- Sering (S) (frekuensi = lebih dari 3 kali dalam sebulan)

Kemudian, untuk pertanyaan dalam mekanisme *modelling*, peneliti menggunakan kategori jawaban¹⁴:

- Sangat tidak sesuai (STS)
- Tidak sesuai (TS)
- Sesuai (S)
- Sangat sesuai (SS)

Selanjutnya, untuk pertanyaan dalam mekanisme ganjaran (*reward*) dan mekanisme hukuman (*punishment*), peneliti menggunakan kategori jawaban¹⁵:

¹² Penentuan kategori ini dibuat dengan melihat pada karakteristik dimensi yang akan diukur, yaitu perilaku prososial (berupa tindakan nyata)

¹³ Penentuan kategori ini berdasarkan hasil temuan dari skripsi Hilarius (2006)

¹⁴ Penentuan kategori ini dibuat dengan melihat pada karakteristik dimensi yang akan diukur, yaitu keteladanan dari keluarga (bentuk-bentuk perilaku prososial yang dicontohkan oleh keluarga)

- Tidak Pernah (TP)
- Jarang (J)
- Sering (S)

Untuk ditampilkan dan dianalisis, data-data dari kuesioner diolah dan dibagi menjadi kategori rendah dan tinggi berdasarkan nilai tengah (median) menggunakan penghitungan statistik dengan SPSS 15.

Saat peneliti melakukan turun lapangan, ternyata jumlah sampel dari tiga kelas tidak mencukupi angka 120 karena bertepatan dengan pembagian rapor bayangan, sehingga banyak siswa yang tidak masuk. Maka, peneliti memilih satu kelas lagi secara acak untuk mencukupi target jumlah responden. Jumlah responden yang didapatkan peneliti adalah 134. Kemudian, peneliti melakukan seleksi untuk menyisihkan kuesioner yang tidak relevan (kuesioner yang terlalu banyak jawaban kosong/tidak dijawab sejumlah 10 buah, dan kuesioner yang diisi oleh responden *pretest* sejumlah 14 buah). Hasil seleksi kemudian menghasilkan 110 kuesioner yang sesuai dengan ketentuan

1.9.6 Teknik Analisa Data

Data yang telah diproses dalam SPSS 15 kemudian diolah dengan tabel silang dan uji statistik *somers'd* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel dan untuk mengetahui nilai kekuatan hubungannya. Masing-masing variabel dianalisa sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini digunakan tingkat kepercayaan sebesar 5% (0,05) (tingkat kesalahan yang ditolerir) sebesar 5% atau 0,05. %, maka apabila nilai signifikansinya kurang dari atau sama dengan 0,05 ($\alpha \leq 0,05$), maka H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansinya lebih dari atau sama dengan 0,05 ($\alpha \geq 0,05$), maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen.

Kemudian, untuk menentukan kekuatan hubungan antar variabel, peneliti menggunakan batasan-batasan nilai kekuatan hubungan (*somers'd*) sebagai berikut:

¹⁵ Penentuan kategori ini berdasarkan hasil temuan dari skripsi Hilarius (2006)

- *somers'd* $\leq 0,15$ = hubungan sangat lemah, atau tidak ada hubungan sama sekali
- *somers'd* 0,16-0,30 = hubungan cukup lemah
- *somers'd* 0,31-0,42 = hubungan sedang
- *somers'd* 0,43-0,63 = hubungan cukup kuat
- *somers'd* lebih besar dari 0,64 = hubungan kuat

(Walizer & Weiner, 1987, hal.91).

Peneliti menggunakan *somers'd* karena variabel-variabel utama yang diukur dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal. Selain itu, variabel dalam penelitian ini bersifat asimetrik atau hubungan yang *directional*, dimana variabel independen, yaitu sosialisasi keluarga mempengaruhi variabel dependen, yaitu perilaku prososial anak usia remaja awal.

1.9.7 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan.

Berikut ini diuraikan keterbatasan penelitian ini:

1. Peneliti tidak bisa mengangkat semua perilaku yang tergolong ke dalam perilaku prososial. Peneliti hanya mengangkat perilaku prososial yang mungkin dilakukan oleh anak SLTP.
2. Pernyataan masih terbilang umum dan cenderung normatif, hal ini dikarenakan sulitnya menurunkan konsep perilaku prososial ke dalam kalimat yang lebih sempit. Konsep prososial sendiri memang luas dan cenderung umum, sehingga tidak mudah untuk menyederhanakannya
3. Data tambahan mengenai proses sosialisasi keluarga yang diperoleh melalui wawancara dengan informan masih terbilang kurang
4. Memerlukan tahap pematangan yang cukup lama untuk kuesioner penelitian, yaitu dilakukan uji coba/*pretest* sebanyak tiga kali terlebih dahulu untuk menghasilkan kuesioner yang relevan.